



Gambaran Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di RSUD dr. Moewardi

Amandha Devlinsky¹, Diyanah Syolihan Rinjani Putri²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak:Fraktur ekstremitas merupakan terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang ditentukan sesuai dengan jenis dan luasnya yang biasanya disebabkan oleh rudapaksa atau tekanan eksternal yang datang lebih besar dari yang dapat diserap oleh tulang, rasa nyeri pada fraktur ekstremitas menyebabkan gangguan tidur pada pasien yang mengalami, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas tidur pasien Post Operasi fraktur ekstremitas di RSUD Moewardi penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden 37 orang teknik pengambilan sampel ini menggunakan Consentutive sampling dengan menggunakan alat ukur kuisioner PSQI, hasil penelitian ini menunjukkan pasien Post Operasi fraktur ekstremitas memiliki kualitas tidur buruk, hal ini terbukti berdasarkan kategori nilai global PSQI > skor 5, yaitu dengan skor global 1 responden (2,70%), skor 9 dengan 3 responden (8,11%), skor 10 dengan 4 responden (10,81%), skor 11 dengan 7 responden (18,2%), skor 12 dengan 6 responden (16,22%), skor 13 dengan 6 responden (16,22%), skor 14 dengan 4 responden (10,81%), skor 15 dengan 5 responden (13,51%), dan skor 16 dengan 1 responden (2,70%). Sehingga di ketahui bahwa pasien Post Operasi fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi mengalami kualitas tidur yang buruk.

Kata Kunci: Fraktur, Kualitas Tidur, Post operation Fraktur

DOI: <https://doi.org/10.47134/scpr.v1i3.3227>
*Correspondence: Diyanah Syolihan Rinjani Putri
Email: diyanah@ukh.ac.id

Received: 27-08-2024
Accepted: 15-09-2024
Published: 01-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract:An extremity Fracture is a break in the continuity of bone tissue which is determined according to the type and extent which is usually caused by force or external pressure that is greater than what can be absorbed by the bone. Pain in an extremity Fracture causes sleep disturbances in patients who experience it. This study aims to To find out the sleep quality of Post-extremity Fracture surgery patients at Moewardi Regional Hospital, this research used a descriptive quantitative research method with a total of 37 respondents. This sampling technique used concentrative sampling using the PSQI questionnaire measuring tool, the results of this study showed that Post-extremity Fracture surgery patients had poor sleep quality, This is proven based on the PSQI global score category > score 5, namely with a global score of 1 respondent (2.70%), a score of 9 with 3 respondents (8.11%), a score of 10 with 4 respondents (10.81%), a score of 11 with 7 respondents (18.2%), score 12 with 6 respondents (16.22%), score 13 with 6 respondents (16.22%), score 14 with 4 respondents (10.81%), score 15 with 5 respondents (13.51%), and a score of 16 with 1 respondent (2.70%). So it is known that Post-extremity Fracture surgery patients at Dr. Moewardi Hospital experience poor sleep quality

Keywords: Fracture, Sleep Quality, Post operation fractiur

Pendahuluan

Fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang ditentukan sesuai dengan jenis dan luasnya yang biasanya disebabkan oleh rudapaksa atau tekanan eksternal yang datang lebih besar dari yang dapat diserap oleh tulang (Helmi, 2020) Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 1,3 juta orang dengan angka prevalensi 2,7% (WHO, 2020). Kasus fraktur di Indonesia sendiri mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Pada tahun 2018, menunjukkan bahwa di Jawa Tengah tercatat kejadian fraktur sebanyak 8,2 % (Mafuah & Afni, 2022).

Prevalensi fraktur yang cukup tinggi yaitu kejadian fraktur pada ekstremitas yakni sebesar 46,2%. Ada beberapa dampak yang akan terjadi apabila fraktur tidak mendapatkan penanganan secara tepat yaitu syok yang terjadi karena kehilangan darah, kerusakan arteri, sidrom kompartemen, infeksi dan sidrom emboli lemak. Oleh karena itu, penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan (Lenny & Lela, 2020). Pembedahan merupakan tindakan pengobatan dengan melakukan invasif dimana dilakukan sayatan pada bagian tubuh yang mengalami fraktur. Tindakan pembedahan bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah komplikasi (M & Fajri, 2021).

ORIF (Open Reduction Internal Fixation) adalah sebuah prosedur Pembedahan, Operasi yang berhubungan dengan Operasi terbuka Manajemen fraktur dengan pin, sekrup, dan pelat fiksasi Memperbaiki bagian tulang yang patah (Permatasari, 2020). Pengalaman Operasi dapat menjadi suatu peristiwa yang kompleks dan menengangkan bagi sebagian besar pasien (Potter & Perry, 2006 dalam Nafiah, 2019). Operasi merupakan tindakan medis yang invasif yang melibatkan pembukaan bagian tubuh, perbaikan pada bagian yang ditangani, dan penutupan luka dengan penjahitan (Tandi, 2021).

Pembedahan dibagi menjadi tiga tahapan, pre operative, intra operative, dan Post operative. Post operative merupakan masa setelah dilakukan tindakan pembedahan yang diawali saat pasien dipindahkan keruang pemulihan sampai evaluasi selanjutnya. Pada tahap ini, pasien akan menghadapi banyak jenis tekanan psikologis yang setiap pembedahan memiliki tingkat stress yang berbeda-beda seperti kecemasan, ketakutan, kecemasan akibat perbedaan persepsi pasien terhadap pembedahan, individu maupun keluarga.

Gagasan bahwa Operasi mengganggu gaya hidup pasien, kecemasan tentang kemungkinan cedera di alam bawah sadar. Hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis (Hidayat dan Uliyah, 2014 dalam Nafiah, 2019). Masalah psikologis Operasi terhadap fraktur dapat menyebabkan nyeri. Manajemen nyeri paska pembedahan yang buruk dapat menimbulkan kecemasan, dan gangguan tidur (Maharani, Masfuri & Maria, 2020). Gangguan tidur paska pembedahan merupakan faktor penting pada masa pemulihan paska pembedahan dan masalah yang penting untuk dipertimbangkan dalam program untuk meningkatkan pemulihan paska Operasi (Maharani, Masfuri & Maria, 2020).

Gangguan tidur dapat mempengaruhi kualitas tidur dimana menjadi salah satu komponen dalam mengukur kualitas tidur. Kualitas tidur sendiri merupakan kepuasan seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan yang lelah, gelisah, lesu, apatis, sakit

mata dan mengantuk. Kualitas tidur buruk yang tidak teratasi dengan baik dapat meningkatkan dampak negatif pada tingkat kesehatan yaitu penurunan kualitas hidup, risiko kecelakaan, malaise, fatigue, peningkatan resiko jatuh, penurunan kognitif dan kematian. (Mustofa,2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan kualitas tidur terganggu yaitu itu faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor lingkungan, dimana faktor yang paling dominan adalah faktor fisiologis. Dampak fisiologi dapat berupa penurunan aktifitas sehari-hari, lemah, rasa lelah, penurunan daya tahan tubuh dan ketidakstabilan tanda-tanda vital (Permatasari, 2020). Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil penelitian dari 30 responden, terdapat kualitas tidur buruk berjumlah 22 pasien (73,3%), dan kualitas tidur baik sejumlah 8 pasien (26,7%) (Asclepius, 2019).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi yang akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Rancangan Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study. Sedangkan, jumlah sampelnya adalah 37 responden serta teknik pengambilan dengan menggunakan non-probability sampling dengan cara consentutive sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner PSQI.

Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmojo, 2018). Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini yaitu 1) pasien dengan post operasi fraktur, 2) bersedia menjadi responden dengan mengisi inform consent, kesadaran GCS 15. Sedangkan Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmojo,2018). Adapun kriteria eksklusi sampel dalam penelitian ini yaitu 1) responden tidak mengikuti penelitian sampai akhir, 2) dengan komplikasi berat seperti penurunan kesadaran, 3) tidak dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang gambaran kualitas tidur pada pasien Post Operasi ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi pada 37 responden didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin n=37

| Karakteristik | (f) | (%) |
|----------------------|-----|------|
| Jenis kelamin | | |
| Perempuan | 17 | 45,9 |
| Laki-laki | 20 | 54,1 |

| | | |
|---------------------|-----------|------------|
| Total | 37 | 100 |
| Umur | | |
| 14-28 Tahun | 11 | 29,8 |
| 19-43 Tahun | 15 | 40,5 |
| 44-58 Tahun | 10 | 27 |
| >59 Tahun | 1 | 2,7 |
| Total | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh dari 37 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki laki sebanyak 20 orang (54,1%) dan perempuan sebanyak 17 orang (45,9%) dengan rentan usia paling banyak berusia 29 – 43 tahun sebanyak 15 orang (40,5%) , usia 14 – 28 tahun sebanyak 11 orang (29,8%), usia 44 – 58 tahun sebanyak 10 orang (27%), dan Usia > 59 Tahun sebanyak 1 orang (2,7%).

Tabel 4.2. Gambaran Kualitas Tidur Pasien Postoperasi Fraktur Ekstremitas Di RSUD Dr. Moewardi Berdasarkan ketujuh Komponen PSQI.

| Komponen | Keterangan | F | % |
|-----------------------|-----------------------------------|------------|------------|
| Kualitas Tidur | Cukup baik | 21 | 58,8 |
| | Buruk | 13 | 35,1 |
| | Sangat Buruk | 3 | 8,1 |
| | Total | 37 | 100 |
| Latensi Tidur | Tidak Pernah (<15 mnt) | 12 | 32,4 |
| | Sekali Seminggu (16 – 30 menit) | 15 | 40,5 |
| | Duakali Seminggu (31-60 mnt) | 9 | 24,3 |
| | Lebih tigakali seminggu (>60 mnt) | 1 | 2,7 |
| Total | 37 | 100 | |
| Durasi Tidur | <5 Jam | 25 | 67,6 |
| | 5 - 6 Jam | 12 | 32,4 |
| | Total | 37 | 100 |
| | Sangat Baik (85%) | 2 | 5,4 |
| | Baik (75 - 84%) | 17 | 45,9 |

| | | | |
|----------------------------------|-----------------------|-----------|------------|
| Efisiensi Tidur | Buruk (65 - 74%) | 10 | 27 |
| | Sangat Buruk (<65%) | 8 | 21,6 |
| | Total | 37 | 100 |
| | Kurang dari 1 minggu | 14 | 37,8 |
| Gangguan Tidur Malam Hari | 2 kali dalam seminggu | 23 | 62,2 |
| | Total | 37 | 100 |
| | Tidak Pernah | 30 | 81,1 |
| | Sekali Seminggu | 4 | 10,8 |
| Penggunaan Obat | Lebih 3 kali Seminggu | 3 | 8,1 |
| | Total | 37 | 100 |
| | Satu kali | 12 | 32,4 |
| Gangguan Tidur Siang hari | Dua kali | 25 | 67,6 |
| | Total | 37 | 100 |

Berdasarkan hasil komponen kuisioner PSQI pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Kualitas tidur pasien sebelum mengalami oprasi digambarkan dengan mayoritas responden menjawab cukup baik sebanyak 21 orang (58,8%) , buruk sebanyak 13 orang (35,1%) dan sangat buruk sebanyak 3 orang (8,1%). Pada pasien fraktur ekstremitas di RSUD Moewardi rata rata menghindari penggunaan obat tidur dengan gangguan tidur malam maupun siang hari sebanyak dua kali dalam seminggu.

Tabel 4.3. Gambaran Kualitas Tidur Pasien Postoperasi Fraktur Ekstrmitas Di RSUD Dr. Moewardi Berdasarkan Nilai Global PSQI.

| Skor | Frekuensi | Presentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Komponen | | |
| 8 | 1 | 2,70% |
| 9 | 3 | 8,11% |
| 10 | 4 | 10,81% |
| 11 | 7 | 18,92% |
| 12 | 6 | 16,22% |
| 13 | 6 | 16,22% |
| 14 | 4 | 10,81% |

| | | |
|-----|----|--------|
| 15 | 5 | 13,51% |
| 16 | 1 | 2,70% |
| 108 | 37 | 100.0% |

Berdasarkan tabel 4.3. Dapat di ketahui bahwa gambaran kualitas tidur pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi. mengalami kualitas tidur yang buruk.dengan skor Tertinggi di skor 11 Dengan 7 responden yang menjawabnya senilai 18,2%

Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menurut responden pasien Post Operasi fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi paling banyak atau mayoritas laki laki sebanyak 20 orang (54,1%) dan perempuan sebanyak 17 (45,9%). Hasil ini didukung oleh penelitian Yuliati (2019) dengan judul adalah Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini yaitu sebagian besar responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki laki sebanyak 30 responden (66,7%). Alfarizi (2019) dalam penelitiannya dengan judul hubungan usia, jenis kelamin dan lokasi fraktur dengan lama perawatan pada pasien fraktur terbuka di rsud dr. h. abdul diketahui dari 38 pasien yang lama rawatnya ≤ 3 hari terdapat 34 (40.5%) pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan 4 (4.8%) pasien dengan jenis kelamin perempuan.

Hasil ini didukung oleh penelitian menurut Andri (2020) menyebutkan bahwa laki laki lebih rentan terkena fraktur hal ini dikaitan dengan kegiatan yang lebih banyak dilakukan oleh laki laki seperti olah raga,, pekerjaan ataupun kecelakaan menggunakan kendaraan bermotor sedangkan pada perempuan sering terjadi pada usia lanjut hal ini dikarenakan meningkatnya insidens osteoporosis yang terjadi karena perubahan hormone saat terjadinya menopause pada perempuan.

Menurut Selasih (2019) menjelaskan sebagian besar pasien fraktur adalah laki laki hal ini dikarenakan laki laki dianggap bisa melakukan segalanya, seperti angkat beban berat, memanjat atau kecelakaan kerja yang terjadi saat bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di RSUD Dr.Moewardi yang menunjukkan hasil laki laki lebih sering terkena fraktur hal ini dikarenakan aktivitas berat dengan gerakan cepat yang beresiko pada cedera otot.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki sangat rawan terjadi patah tulang atau fraktur dibandingkan perempuan karena faktor faktor diatas yang dapat menyebabkan fraktur :

1) Usia

Berdasarkan hasil penelitian menurut responden pasien Post Operasi fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi paling banyak berusia 29 - 43 tahun sebanyak 15 orang (40,5%), 14 - 28 tahun 11 orang (29,8%), 44 – 58 tahun 10 orang (27%) dan > 59 tahun 1 orang (2,7). Penelitian ini sejalan dengan Alfarizi (2019) dalam penelitiannya dengan judul hubungan usia, jenis kelamin dan lokasi fraktur

dengan lama perawatan pada pasien fraktur terbuka di RSUD Dr. h. Abdul diketahui dari 38 pasien yang lama rawatnya. ≤ 3 hari terdapat 16 (19.0%) pasien dengan usia ≤ 26 tahun dan 22 (26.2%) pasien dengan usia > 26 tahun. Sedangkan dari 46 pasien yang lama rawatnya > 3 hari terdapat 13 (15.5%) pasien dengan usia ≤ 26 tahun sedangkan 33 (39.3%) pasien dengan usia > 26 tahun. Menurut Yuliati (2019) diketahui bahwa usia 18-40 tahun (60%) dan usia 40-60 tahun (40%).

Noorisa (2021) kasus yang terjadi paling umum pada fraktur yaitu terjadi pada usia dewasa awal (produktif), dikarenakan pada usia tersebut sebagian memiliki mobilitas yang cukup tinggi untuk beraktivitas diluar ruangan. Dalam sudut pandang peneliti, ini karena sebagian besar pasien yang diteliti berada di usia muda yang secara budaya memiliki lebih banyak akses untuk keluar dari rumah dan lebih terlibat dalam aktivitas dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lukman (2022) yang dilakukan di RSUD ungaran menjelaskan bahwa rata rata pasien yang mengalami fraktur ekstremitas berusia 25- 46 tahun hal ini terjadi karena pada usia tersebut banyak individu yang sudah pasti melakukan kegiatan berat saat bekerja maupun olahraga, selain itu pada usia tersebut fungsi tulang menurun sehingga menyebabkan fraktur esktemitas.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan mayoritas usia pasien Post Operasi fraktur ekstremitas 29-43 tahun, hal ini terjadi dikarenakan usia tersebut adalah usia dimana seseorang sering melakukan aktivitas diluar ruangan seperti bekerja,olahraga dan aktivitas lainnya yang memicu kecelakaan sehingga menyebabkan fraktur ekstremitas.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menggunakan test Pittsburgh *Sleep Quality Index* (PSQI) pada pasien Post oprasi fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa bahwa kualitas tidur pasien Post oprasi fraktur ekstremitas adalah buruk. Hal lain yang dapat menunjukkan gambaran kualitas tidur pasien Post oprasi fraktur ekstremitas dapat dilihat dari rata rata respnden memiliki durasi tidur >5 jam dengan efisiensi tidur buruk dan sangat buruk 46,8%.

Menurut Hasibuan, (2021) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan proporsi responden Gangguan Tidur yang diukurberdasarkan Pittsburgh Sleep Quality Index, dengan proporsi kualitas tidur baik (2,0%), PSQI kualitas tidur ringan (8,1%), PSQI kualitas tidur sedang (74,7%), dan PSQI kualitas tidur buruk (15,2%).

Menurut Lontoh, (2022) berdasarkan hasil penelitian komponen kualitas tidur didapatkan 20 (22%) orang menjawab 'kurang baik' pada kuisisioner PSQI kualitas tidur subjektif dan 2 (2.2%) orang menjawab 'sangat buruk'. Responden tidak mengalami sulit tidur dalam 30 menit pertama sebanyak 14 (15,4%)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bianca, (2021) didapatkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dihitung menjadi satuan global PSQI score yang kemudian dikategorikan menjadi kualitas tidur baik dan buruk.

Proporsi mahasiswa tahap prekilinik yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 43 orang (41,7%) dan kualitas tidur buruk sebanyak 60 orang (58,3%). Sedangkan pada tahap klinik, jumlah mahasiswa yang memiliki kualitas tidur baik sebanyak 26 orang (25,2%) dan kualitas tidur buruk sebanyak 77 orang (74,8%). Nilai rata-rata sebesar 6,92. Responden dengan kualitas tidur buruk memiliki frekuensi lebih tinggi pada kedua tahapan dari responden dengan kualitas tidur baik.

Pasien dengan fraktur ekstremitas sering mengalami gangguan tidur yang signifikan (Nafiah, 2019). Fraktur tersebut dapat menyebabkan rasa nyeri yang berkepanjangan, ketidaknyamanan, dan gangguan mobilitas yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk tidur dengan nyaman. Selain itu, kecemasan dan stres akibat cedera dan proses pemulihan juga dapat memengaruhi kualitas tidur pasien (Maharani *et al*, 2020).

Rasa nyeri yang terus-menerus dari fraktur ekstremitas bisa mengganggu tidur malam pasien. Bahkan, rasa nyeri tersebut dapat menyebabkan kesulitan untuk tertidur atau terbangun di tengah malam (Hidayat *et al*, 2022). Pasien merasa sulit untuk menemukan posisi tidur yang nyaman karena pergerakan yang terbatas atau adanya perangkat penyangga seperti gips atau brace (Nafiah, 2019)

Selain itu, gangguan tidur pada pasien fraktur ekstremitas juga bisa disebabkan oleh kecemasan dan stres terkait cedera tersebut. Pasien merasa cemas tentang proses penyembuhan, kehilangan mobilitas sementara, atau perubahan gaya hidup yang diperlukan selama pemulihan (Shafitri, 2023). Kecemasan dan stres ini dapat mengganggu pola tidur alami seseorang dan menyebabkan masalah tidur seperti kesulitan tidur, terbangun di malam hari, atau tidur yang tidak nyenyak.

Selain dampak langsung dari fraktur ekstremitas itu sendiri, pasien juga dapat mengalami efek samping dari obat penghilang rasa nyeri atau obat tidur yang diresepkan untuk mengatasi rasa nyeri atau gangguan tidur. Beberapa obat tersebut dapat menyebabkan kantuk berlebihan atau efek samping lain yang memengaruhi kualitas tidur (Putri *et al*, 2021).

Gangguan tidur pada pasien dengan fraktur ekstremitas dapat mencakup kesulitan untuk tertidur (inisiasi tidur yang lambat), bangun terlalu sering selama malam (bangun tengah malam), atau terbangun terlalu awal di pagi hari (bangun pagi yang terlalu dini). Selain itu, gangguan tidur juga dapat mengakibatkan tidur yang tidak nyenyak atau terganggu, sehingga pasien merasa kurang segar dan berenergi saat bangun tidur (Shafitri, 2023).

Menurut Ida, (2021) beberapa faktor yang menyebabkan kualitas tidur terganggu yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor lingkungan, dimana faktor yang paling dominan adalah faktor fisiologis. Untuk itu perawat perlu untuk meningkatkan kualitas tidur pasien selama perawatan dengan cara memberikan rasa nyaman dan meminimalisir faktor faktor dalam gangguan tidur.

Kualitas tidur yang buruk pada pasien fraktur ekstremitas di RSUD Dr. Moewardi terjadi karena 2 yaitu faktor usia dan jenis kelamin faktor kecemasan seperti rasa cemas akan rasa sakit yang berulang, cemas akan keadaan tubuh, cemas dengan keadaan

untuk melakukan kegiatan biasanya, cemas akan keluarga, dan faktor kesehatan seperti rasa nyeri pada bagian fraktur, batu, pusing, sesak nafas dan insomnia. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran kualitas tidur pasien Post Operasi ekstremitas digambarkan buruk dengan analisis univariat diatas.

Kesimpulan

Kualitas tidur pasien Post Operasi fraktur ekstremitas berdasarkan global PSQI menunjukkan bahwa responden mengalami kualitas tidur buruk karena skor yang dihasilkan lebih <5

Saran:

a. Bagi Instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengetahui gambaran kesulitan tidur pasien Post Operasi khususnya pada Post Operasi fraktur ekstremitas.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan gambaran kualitas tidur sehingga responden dapat memenejemen upaya tidur agar kondisi lekas pulih.

c. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan serta wawasan terkait dengan gambaran kualitas tidur pasien Post oprasi fraktur ekstremitas.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel sera subjek lebih banyak lagi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjut terkait pengaruh dari nyeri Post oprasi dengan kualitas tidur pasien.

Referensi

- Adinda Khansa Sundara, Bintang Larasati, Dewi Sheyka Meli, Dheandra Mariska Wibowo, Fitri Nurulliza Utami, Silky Maulina, Yuliana Latifah, N. S. G. (2022) 'review article : Aromaterapi sebagai terapi stres dan gangguan kecemasan', *Jurnal Buana Farma*, 2(2), pp. 78–84. Available at: <http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/buanafarma/article/view/396>.
- Agustina, D., Widyastuti, Y., & Wardani, I. K. (2019). Upaya peningkatan kualitas tidur dengan pemberian aroma terapi mawar pada pasien Post op fraktur. *Jurnal Publikasi ITS*.
- Andri, J., Panzilion, P., & Sutrisno, T. (2019). Hubungan antara nyeri fraktur dengan kualitas tidur pasien yang di rawat inap. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.633>

- Anggraini, D., & Safinatunnajah, A. (2021). Efektivitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 7(1), 7-14.
- Djamalilleil, S. F., Rosmaini, R., & Dewi, N. P. (2020). Hubungan kualitas tidur terhadap konsentrasi belajar mahasiswa fakultas kedokteran universitas baiturahmah padang angkatan 2018. *Health and Medical Journal*. <https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.339>
- Dong, G. et al. (2019) 'Gender-related functional connectivity and craving during gaming and immediate abstinence during a mandatory break: Implications for development and progression of internet gaming disorder', *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 88(1), pp. 1–10. doi: 10.1016/j.pnpbp.2018.04.009.
- Edalat-Nejad, M., Jafarian, N., & Yousefichaijan, P. (2014). Diabetic nephropathy: a strong predictor of sleep quality in hemodialysis patients. *Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation: An Official Publication of the Saudi Center for Organ Transplantation, Saudi Arabia*. <https://doi.org/10.4103/1319-2442.134994>
- Fitamania, J., Yakpermas Banyumas, P., & III Keperawatan, D. (n.d.). Literature review efektifitas latihan range of motion (rom) terhadap gangguan mobilitas fisik pada pasien Post Operasi fraktur ekstremitas bawah Dwi Astuti² Fida Dyah Puspasari³.
- Hastani, R. T. and Budiman, A. (2022) 'Hubungan Kecanduan Game Online dengan Kualitas Tidur pada Remaja Literature Review', *Borneo Student Research*, 3(2), p. 2022.
- Hastuti, R. Y., Sari, D. P., & Sari, S. A. (2019). Pengaruh melafalkan dzikir terhadap kualitas tidur lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.303-310>
- In, S., Op, P. and Fracture, P. (2023) 'Aji, Penerapan Teknik ROM 138', 3, pp. 138–143.
- Jamaludin, D. J., Kusumaningsih, D. K. and Prasetyo, H. P. (2022) 'Efektivitas rom pasif terhadap tonus otot pasien Post-Operasi fraktur ekstremitas di kecamatan bekri Lampung Tengah', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(10), pp. 3627–3639. doi: 10.33024/jkpm.v5i10.7329.
- Juli, A. (2020) 'Nyeri pada pasien Post op fraktur ekstremitas bawah dengan pelaksanaan mobilisasi rentang gerak sendi', 2, pp. 61–70.
- Lestari, C. I. et al. (2022) 'Pendidikan kesehatan tentang aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri persalinan kecamatan selaparang kota mataram propinsi Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(1), p. 25. doi: 10.26714/jpmk.v4i1.8902.

- Maharani, M. Y., Masfuri, M., & Maria, R. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien ortopedi pasca pembedahan yang menjalani rawat inap. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i2.22952>
- M, R., & Fajri, J. Al. (2021). Pengaruh range of motion aktif terhadap pemulihan kekuatan otot dan sendi pasien Post op fraktur ekstremitas di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kumpeh. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 324. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.343>
- Nafiah, S. I. (2019). Gambaran Tingkat kualitas tidur pada pasien pre orative di rumah sakit tingkat III Baladhika Husada Jember. *Repository.Unej.Ac.Id*.
- Ndode, Y. N., Ardiyani, V. M., & Yasin, D. D. F. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Baptis Batu. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Notoadmodjo (2018) 'Metode Penelitian', *Jurnal Kesehatan*, pp. 36–40.
- Nur Hidayat, Abdul Malik, A. and Nugraha, Y. (2022) 'Pendampingan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan gangguan sistem muskuloskeletal (Fraktur Femur) di Ruang Anggrek RSUD Kota Banjar', *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 52–87. doi: 10.56359/kolaborasi.v2i1.52.
- Oktaviani.J. (2018). Hubungan kualitas dan kuantitas tidur dengan intensitas nyeri pasien Post orif fraktur ekstemitas bawah di rs rtopedi prof. dr. r. Soeharso Surakarta Disusun. Sereal Untuk.
- Platini, H., Chaidir, R. and Rahayu, U. (2020) 'Karakteristik pasien fraktur ekstermitas bawah', *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), pp. 49–53. doi: 10.33867/jka.v7i1.166.
- Pramana, I. D. B. K. W. and Harahap, H. S. (2020) 'Manfaat kualitas tidur yang baik dalam mencegah demensia pada lansia', *Lombok Medical Journal*, 1(1), pp. 49–52.
- Publisher, D. and Access, O. (2022) 'Original article *) teknik relaksasi nafas dalam disertai musik religi dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien Post- Operasi fraktur', (11), pp. 417–424.
- Putri, N. A., & Utomo, D. E. (2021). pengaruh terapi musik instrumental terhadap kualitas tidur pada pasien Post Operasi yang mengalami gangguan tidur tahun 2020. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 672-683
- Shafitri, R. M. (2023). Gambaran Kualitas Tidur Pasien Rawat Inap Dengan Berbagai Jenis Penyakit di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

-
- Sopiyudin, M. (2014). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan : deskriptif,bivariat dan multivariat di lengkapi aplikasi menggunakan SPSS. Repository UMY.
- Ulfah Azhar, M., Irwan, M., Keperawatan FKIK UIN Alauddin Makassar, P., & Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, P. (2019). Terapi non farmakologi dalam penanganan diagnosis nyeri akut pada fraktur : Systematic Review. In JOURNAL OF ISLAMIC NURSING (Vol. 4)